

BAB I

PENDAHULUAN

Sebelum memahami bagaimana sebuah pokok permasalahan muncul dan bagaimana penulis mencoba memaparkan sebuah kejadian dengan teori – teori yang di anggap relevan untuk bisa mengupas secara jelas pelaksanaan pemilu Jerman pada tanggal 18 September 2005 yang lalu, dan faktor – faktor yang mempengaruhi kemenangan tersebut. Maka pada bab I ini akan di jelaskan tentang latar belakang masalah, sekaligus teori yang di pergunakan dan penjelasan – penjelasan lain yang ikut mendukung penulisan ini.

A. Latar Belakang Masalah

Republik Jerman adalah salah satu negara dari enam negara (Belanda, Belgia, Italia, Luksemburg dan Perancis) yang merupakan *pioneer* dalam usaha pembentukan cikal bakal Uni Eropa di tahun 1952. Serta turut aktif dalam pengembangan Uni Eropa hingga bisa muncul menjadi kekuatan tandingan Amerika Serikat dalam berbagai bidang, seperti yang bisa kita rasakan sekarang ini. Dan hal tersebut membuat Jerman tidak pernah lepas dari sorotan dunia, termasuk dalam hal Pemilihan Umum.

Jerman merupakan salah satu negara demokratis yang menerapkan

... Pemilihan umum di Jerman di

laksanakan setiap empat tahun sekali untuk memperebutkan kursi di Bundestag¹. Walaupun demikian, tidak semua partai akan sukses memperoleh kursi di Bundestag. Ini disebabkan karena Jerman menerapkan *threshold* (ambang batas minimal), yaitu partai mendapat minimal 5% suara atau minimal menang pada tiga distrik. Seperti yang kita ketahui Jerman terbagi atas 16 negara bagian atau *lander*. Dengan sistem seperti ini, partai yang memperoleh suara kurang dari 5% hanya dapat masuk pada *lander parlemen (parlemen daerah)*. Aturan main seperti ini sengaja di terapkan untuk mencegah pertumbuhan partai kecil yang tidak kompeten untuk turut berada dalam Bundestag dan menciptakan kestabilan dalam Bundestag sekaligus pemerintahah Jerman.

Jerman memiliki tingkat partisipasi politik yang sangat tinggi, jika di bandingkan dengan negara demokratis lain. Hal ini di akibatkan karena bagi partai politik, pemilu adalah saat yang paling tepat untuk bisa memperoleh dan mempertahankan kekuasaan dengan legitimasi yang kuat, sehingga partai yang ada akan bersaing seketat mungkin. Sementara bagi masyarakat Jerman sendiri, pemilu merupakan waktu yang tepat untuk memilih partai yang dirasa akan dapat mewakili aspirasi suara mayoritas.

Pada Pemilu 2005 yang lalu, yang seharusnya baru akan dilaksanakan pada 2006, namun di percepat atas permintaan Gerhard Schroeder selaku Kanselir masa jabatan 2002 – 2006, yang dilaksanakan atas dasar kekalahan SPD atas CDU

¹ Bundestag, adalah majelis rendah parlemen, yang mempunyai tiga tugas ut: pembuat undang – undang, tempat memutuskan pembentukan pemerintahan/

pada pemilu di daerah bagian Nordrhein - Westfalen yang sebenarnya merupakan basis massa terkuat SPD selama kurang lebih 39 tahun. Lima partai besar yang selalu memperoleh kursi di Bundestag turut serta meramaikan kancah pemilu, dan salah satunya adalah CDU (Christian democratic Union).

CDU bukanlah aktor baru dalam dunia pemilu dan pemerintahan di Jerman, CDU pernah mendominasi pemerintahan Jerman selama kurang lebih 14 tahun, yaitu pada tahun 1949 – 1963 dengan Kanselirnya Konrad Adenauer. Dan kemudian selama 16 tahun, sejak tahun 1982 – 1998, dengan Kanselirnya Helmut Kohl. Pada masa pemerintahan ini, CDU dan Kohl berhasil menyatukan dua Jerman, yaitu Jerman Barat dan Jerman Timur. Reunifikasi ini sekaligus merupakan pembuktian betapa besar peran partai ini dalam kehidupan Jerman. Walaupun dominasi selama 16 tahun ini memang tidak sempurna yang seharusnya. Pemilu 1998 adalah saat di mana kekuasaan CDU harus berakhir, dan salah satu penyebabnya adalah korupsi yang dilakukan oleh Kohl dan efek dari reunifikasi Jerman yang membawa Jerman berada dalam kondisi yang sangat sulit, seperti masalah pengangguran dan berbagai tekanan ekonomi yang lain.

Dan pada pemilu 2005 yang lalu, CDU berani memberi tawaran yang cukup berbahaya, dimana dimasa kampanye, memilih isu yang tepat merupakan salah satu usaha untuk memperoleh dukungan dari rakyat Jerman, CDU yang selalu berusaha mempertahankan kekuatan yang ada dalam masyarakat merasa bahwa kini rakyat Jerman justru sangat bergantung pada Negara, berbeda sekali

untuk meminta bantuan kepada pemerintah, karena mereka semua menyadari bahwa mereka tidak punya Negara. Setiap orang bertanggung jawab untuk survive. Dan karena pergeseran sosial inilah, Kubu konservatif kemudian menyodorkan sederet agenda reformasi, di antaranya peningkatan pajak pertambahan nilai, menghapuskan subsidi bagi para komuter, menghapuskan uang lembur bagi mereka yang bekerja di hari libur atau malam hari, dan mengubah UU yang bisa memudahkan perusahaan memecat karyawannya.² Kubu Konservatif juga menampilkan Profesor Paul Kirchof dari Universitas Heidelberg, yang saat itu di proyeksikan oleh Merkel sebagai calon Menteri Keuangan, yang menawarkan konsep *flat tax*, dimana semua strata masyarakat, entah kaya atau miskin, akan di kenai pajak sebesar 25%.³

Pernyataan Kirchof ini mengguncang rakyat Jerman, yang selama puluhan tahun di manjakan oleh Welfare System, hal ini bahkan membuat hasil polling bagi CDU yang beberapa waktu yang lalu sempat berada di atas angin menurun. Ternyata masyarakat Jerman masih takut untuk melakukan perubahan, karena selalu dimanjakan dengan berbagai tunjangan dari negara. Selain itu, calon Kanselir dari CDU yaitu Angela Merkel sebenarnya di bebani dengan sindrom “minoritas ganda “. Karena pertama, Merkel adalah perempuan yang bergulat di dunia politik Jerman yang patriarkhal. Dan karena Merkel berasal dari Jerman

² Kompas, Jumat 14 Oktober 2005, *Sulitnya Reformasi bagi " Welfare State "*

³ Pada masa jabatan Schroeder, total presentase pajak pendapatan berpenga

Timur (Osis), yang kadang di pandang sebelah mata oleh Jerman Barat (Wesis).⁴

Namun, ternyata pada pemilu 18 September 2005 yang lalu, hasil pemilu tersebut menyatakan kemenangan bagi CDU, walaupun sangat tipis. Koalisi Partai Uni Demokratik Kristen (CDU) dan Uni Sosial Kristen (CSU) dengan kandidat Kanselirnya Angela Merkel berhasil memperoleh 35,2 % atau sekitar 225 kursi, bersaing melawan Partai Sosial Demokrat (SPD) yang di pimpin oleh Schroeder dengan hasil suara 34,3% atau sekitar 222 kursi. Dengan hasil seperti itu, baik SPD maupun CDU/CSU tidak bisa membentuk pemerintahan dengan mitra koalisinya, yaitu Partai Hijau/*The Greens* (8,1 %) ataupun Partai Liberal Demokrat/*PDF* (9.8 %), karena tidak bisa meraih mayoritas suara. Sedangkan Partai Kiri/*PDS* (8,7 %) tidak diminati oleh partai manapun untuk diajak berkoalisi. Akan tetapi karena kedua kubu ini tidak memperoleh suara mutlak dari rakyat Jerman, maka masing masing kubu ini tidak bisa segera membentuk pemerintahan.

Dan hasil Pemilu legislatif yang tertunda⁵ di Dresden dengan jumlah masyarakat yang boleh memilih sekitar 219.000 dan di perkirakan mereka yang akan memberikan suaranya sebanyak 80% pada tanggal 2 Oktober⁶ juga tidak memberikan hasil yang significant, CDU/CSU berhasil menambah satu kursi menjadi 226 kursi (35,2%), SPD 222 kursi (34,2%), FDP 61 kursi (9,8%),

⁴ *Kompas*, *Angela Merkel Sang Kanselir*, Selasa 11 Oktober 2005

⁵ Pemilu tunda ini di lakukan setelah kandidat dari partai ekstrem kanan, Ker meninggal dunia

PDS 54 kursi (8,7%), dan The Greens memperoleh 51 kursi (8,1%).⁷ Walaupun hal tersebut cukup menjadi nilai plus bagi posisi bargaining CDU / CSU. Jumlah suara yang unggul tipis atas Partai Sosial Demokrat, membuat kursi kubu konservatif di Bundestag bertambah satu, dan secara psikologis hal ini menambah “ legitimasi ” Merkel sebagai Kanselir. Seperti yang kita ketahui, bahwa partai dengan suara mayoritas dalam pemilu akan mengajukan calon Kanselirnya, dan pada akhirnya naik atau tidaknya seorang calon Kanselir akan di tentukan oleh voting tanpa debat dalam parlemen.

Tapi, bagaimanapun juga, CDU tetap memperoleh kemenangan dalam pemilu federal, walaupun dengan perbedaan jumlah suara yang sangat tipis dengan partai oposisi nya SPD. CDU kembali hadir dalam pemerintahan Jerman setidaknya selama empat tahun mendatang, sampai pemilu berikut pada tahun 2009.

B. Pokok Permasalahan

Faktor – faktor apa yang menyebabkan kemenangan Partai *Christian Democratic Union* pada Pemilu Jerman 2005?

C. Tujuan Penulisan

Secara garis besar tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Menguraikan Gambaran Perpolitikan Jerman pada Pemilu 2005 lalu.
2. Menguraikan tentang kondisi Jerman masa jabatan Shroeder.

3. Menguraikan Faktor – faktor apa saja yang membuat CDU bisa memenangkan pemilu Jerman 2005 yang lalu.

D. Kerangka Pemikiran / Teori

Untuk menjelaskan kemenangan tipis CDU/CSU dalam pemilu Jerman 2005 yang lalu secara sistematis dan lebih fokus, maka akan di gunakan teori Voting Behavior.

TEORI VOTING BEHAVIOR

Teori Voting Behavior atau Pemungutan Suara adalah teori yang lebih menekankan pada tingkah laku individu dalam pemungutan suara dalam pemilu. Teori pemungutan suara ini di cetuskan oleh Andrew Heywood, yang di tuangkan dalam bukunya yang berjudul “ Politics “. Menurut Andrew Heywood, ada empat variable mengenai pemungutan suara.

“ the meaning of elections is closely linked to the factors that shape voting behavior. Amongst the various theories of voting are models that highlight the importance party identification and habitual attachments, ones that emphasise the importance of group membership and social alignment, ones that are based on rational choice and calculation of self interest, and ones that suggest that individual choices are shaped by ideological manipulation and control”⁸

Empat variable tersebut adalah :

A. Model Identifikasi Partai.

Model identifikasi Partai ini berdasarkan pada rasa kepemilikan seorang individu yang memihak kepada suatu partai. Pemungutan suara yang dilakukan individu tersebut didasarkan sebagai manifestasi dari keanggotaan partai tersebut bukan memilih karena factor – factor lain seperti kebijakan, kepribadian dan kampanye – kampanye yang telah di lakukan oleh partai tersebut. Model ini menempatkan loyalitas kepada sebuah partai sebagai factor penentu terbesar dalam memilih sebuah partai. Sebagai ilustrasi, bentuk pengakuan diri seperti “ saya adalah x atau kami adalah y “. Secara Psikologis, Individu memilih suatu partai karena adanya rasa kesetiaan dan cintanya terhadap partai yang mengidentifikasikan bahwa mereka adalah pendukung setia suatu partai tertentu. Pada dasarnya model identifikasi partai ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Model Sosiologi.

Partai CDU merupakan salah satu partai besar yang sudah ada sejak Perang Dunia ke II. Pada tahun 1848, kelompok ini belum berupa partai politik, melainkan masih dalam bentuk kelompok kepentingan. Kemudian setelah lebih kurang 100 tahun, atau tepatnya pada tanggal 26 Juli 1945, kelompok ini mulai menerima keanggotaan secara besar – besaran dari penganut agama Kristen. Sekaligus peresmian sebagai organisasi partai politik. CDU merupakan partai konservatif yaitu pendukung kuat system ekonomi pasar bebas dan nasionalis Jerman.⁹

CDU juga sangat menjunjung tinggi nilai – nilai agama Kristen dan menganggap bahwa otoritas – otoritas Negara, gereja, keluarga di perlukan untuk membimbing individu, misalnya masalah moral. Label Kristen pada partai melambangkan bahwa partai ini mengadopsi nilai – nilai Kristen dalam sctiap bidang dan membuka pintu yang selebar – lebarnya bagi kedua aliran agama terbesar di Jerman tersebut. Dengan itu CDU tumbuh berlandaskan kesadaran akan kewajiban mereka sebagai masyarakat kristiani, untuk membangun dan menolong Jerman agar bangkit dari kehancuran PD II.

Dalam konstelasi politik Republik Fcderasi Jerman, khususnya pasca PD II, posisi CDU dalam kekuasaan silih berganti dengan partai SDP. Hingga sekarang, walaupun memang tidak lepas dari beberapa partai lain yang biasa di ajak untuk berkoalisi dalam pemerintahan.

Model identifikasi partai memang bisa sangat berperan penting dalam suatu pemilu, namun pada pemilu Jerman 2005 yang lalu dimana perbedaan kemenangan yang di peroleh CDU tidak terlalu besar, model ini kurang tepat jika digunakan untuk memaparkan alasan di balik kemenangan tersebut.

B Model Sosiologi.

Model ini menghubungkan antara tingkah laku dalam pemungutan

“ This model highlights the importance of a social alignment, reflecting the various divisions and tensions within society. The most significant of these divisions are class, gender, ethnicity, religion and region”¹⁰

Jadi seorang individu memilih salah satu partai dikarenakan kesamaan keanggotaan dalam suatu kelompok masyarakat, baik itu ekonomi maupun social, seperti kelas, gender, etnik, agama dan wilayah.

Pada pemilu Jerman 2005 yang lalu, berbagai faktor sosiologi yang bisa mempengaruhi pola pikir seorang individu untuk menentukan partai politik mana yang akan di pilih dalam sebuah pemilu, ternyata tidak tepat di gunakan untuk memaparkan faktor – faktor kemenangan CDU dalam pemilu.

C. Model Pilihan rasional.

Pada model ini, pemungutan suara adalah merupakan tindakan rasional seorang individu. Seorang individu memilih partai tertentu karena individu tersebut memiliki kepentingan pribadi yang termanifestasikan didalam partai tersebut, oleh program kerjanya atau isu – isu yang di angkat dalam pemilu. Sehingga peran factor – factor tersebut dalam usaha untuk memperoleh dukungan dari masyarakat. Begitu juga pada pemilu 2005 yang lalu, masing – masing partai melontarkan isu – isu kampanye dan program kerja yang di rasa cukup sensitive untuk bisa memperoleh dukungan suara dari masyarakat Jerman. Dan seperti biasa, isu ekonomi dan pengangguran selalu menjadi agenda tiap pemilu, selain dari isu – isu sosial politik lainnya.

¹⁰ ibid

bahwa masalah pengangguran ini akan segera di atasi dengan berbagai program kampanyenya, seperti melenturkan pasar tenaga kerja, memberi perlindungan PHK dan beberapa program lainnya.

Model pilihan rasional ini bisa di gunakan untuk memaparkan dua variabel penentu yang bisa di gunakan untuk membahas tentang faktor – faktor yang membawa CDU sebagai pemenang dalam pemilu 2005 yang lalu. Yaitu kegagalan Schroeder dengan partainya dalam menyelesaikan masalah pengangguran dan kondisi ekonomi Jerman yang semakin memburuk terkait dengan agenda 2010 yang penuh dengan kontroversi. Serta berbagai isu kampanye yang tawarkan CDU di untuk bisa mengatasi permasalahan Jerman saat ini.

D. Model Ideologi Dominan.

Menyatakan bahwa alasan seseorang memilih partai tertentu dikarenakan manipulasi ideology dan control ideology yang dilakukan partai. Dalam beberapa hal, menyerupai teori – teori model sosiologi bahwa pemilihan merupakan refleksi posisi individu di dalam sosial hirarki. Dimana teori – teori tersebut sebenarnya berbeda dari model sosiologi, tapi bagaimanapun juga teori ini memberi tekanan pada bagaimana grup – grup atau individu menginterpretasikan posisi mereka tergantung pada bagaimana hal tersebut telah ditanamkan kepada mereka melalui pendidikan oleh pemerintah, dan tentu saja oleh media massa.

Maksudnya adalah bahwa media massa memiliki kekuatan untuk

2. Data dan Jenis Data

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tersusun dalam bentuk-bentuk tidak langsung seperti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.¹⁴

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mencari data-data yang diperlukan untuk menunjang penulisan skripsi ini, teknik yang digunakan oleh penulis adalah dengan studi kepustakaan yang bersumber dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan baik itu berupa buku, jurnal ilmiah, surat kabar maupun majalah. Selain itu pencarian data juga dilakukan dengan melakukan searching diberbagai website di internet.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

Bab I : Mengemukakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, landasan teoritik, hipotesa, jangkauan penulisan, teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan yang coba dirangkai sedemikian rupa,

sehingga secara garis besar bab ini merupakan gambaran umum dari keseluruhan isi penulisan.

- Bab II : Menjelaskan tentang system politik di Jerman, seperti struktur pemerintahannya, system kepartaian, system pemilu,dll. Serta menggambarkan lima partai yang selalu berhasil masuk ke dalam Bundestag..
- Bab III : Menggambarkan tentang kondisi Jerman di masa Shroedcr pada 1998 – 2005 terkait dengan berbagai kebijakan ekonomi dan politik yang di terapkan Shroeder. Yang merupakan salah satu factor penting penyebab kalahnya SPD pada pemilu 2005.
- Bab IV : Menguraikan tentang pelaksanaan pemilu 2005 yang seharusnya baru dilaksanakan pada 2006, serta factor – factor yang membawa kemenangan bagi CDU dalam Pemilu 2005 .